

STRATEGI PENINGKATAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN LITERATUR

Ahmad Mulyono

Politeknik Kesehatan Genesis Medicare

akumulyono2@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi peningkatan moral peserta didik sebagai upaya menjawab tantangan degradasi moral di kalangan pelajar dan masyarakat. Fenomena degradasi moral disebabkan oleh adanya dikotomi ilmu dan moral, serta melemahnya pengikatan terhadap agama, kurangnya pembinaan moral oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, kuatnya pengaruh budaya materialistis–hedonistis–sekularistis, serta rendahnya komitmen pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis konsep moral dan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam, serta merumuskan strategi yang efektif dalam penerapannya di lingkup sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan moral perlu memperhatikan tiga unsur menurut Lickona—pemahaman, perasaan, dan tindakan moral—yang dipadukan dengan keimanan sebagai landasan. Strategi yang direkomendasikan meliputi keteladanan, pendidikan, dan dakwah, yang diimplementasikan melalui model mata pelajaran terpisah, pembelajaran terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, model gabungan, penguatan budaya sekolah, serta sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan. Upaya yang terencana dan kolaboratif diyakini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: Moral, Akhlak, Pendidikan Islam, Strategi, Peserta Didik

ABSTRACT

This article discusses strategies for enhancing students' moral character as an effort to address the challenge of moral degradation among students and society, triggered by the weakening of religious adherence, inadequate moral guidance from families, schools, and communities, the strong influence of materialistic–hedonistic–secularistic culture, and the government's low commitment. This study employs a qualitative method with a literature review approach to analyze the concepts of morality and ethics from an Islamic education perspective and formulate effective strategies. The findings indicate that moral development must consider three elements according to Lickona—moral understanding, moral

feeling, and moral action—integrated with faith as the foundation. The recommended strategies include exemplary behavior, education, and religious outreach (dakwah), implemented through separate subject models, integrated learning, extracurricular activities, a combined model, school culture reinforcement, and collaboration with all stakeholders. A well-planned and collaborative effort is believed to foster a an intellectually intelligent and a noble generation.

Keywords: *Morality, Ethics, Islamic Education, Strategy, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tulang punggung pembentukan moral dan karakter suatu bangsa, kunci untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu metode untuk mencetak generasi yang bermutu. Menurut Suwito “pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya”¹. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan masih belum tercapai. Perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh remaja menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan mengkhawatirkan. Fenomena ini mencakup serangkaian tindakan yang terus berkembang, dari pelanggaran kecil hingga kejahatan yang serius. Awalnya, masalah ini terlihat dari perilaku ringan yang sering dijumpai sehari-hari, seperti ketidakjujuran dalam bentuk berbohong, menipu, atau mencontek di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah sikap melanggar aturan dan norma, serta menggunakan kata-kata kasar. Namun, perilaku ini bisa memburuk hingga mencapai tahap yang lebih serius, yaitu mengganggu ketertiban umum dan merusak fasilitas sosial. Pada titik ini, remaja bisa terlibat dalam perbuatan yang meresahkan seperti pencurian, penodongan, perampokan, dan tindakan kekerasan.

Kondisi di jenjang SMP seringkali terjadi tawuran antar pelajar, pada jenjang SMA tawuran pelajar frekuensinya meningkat, dari saling mengejek dan mencaci, saling lempar batu, saling memukul, dan bahkan menggunakan senjata tajam sehingga seringkali terjadi saling bunuh. Pada gilirannya di tingkat perguruan

¹ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*, Penerbit Samudra Biru Samarinda, 2017.

tinggi mereka bertambah agresif. Pergaulan bebas, narkoba, bullying, dan kekerasan seksual menjadi permasalahan besar yang menimpa mahasiswa kita.

Berdasarkan data JPPI hingga oktober 2024 sudah terjadi 293 tindak kekerasan di sekolah, didominasi oleh kekerasan seksual, yang mencapai 42%, perundungan, yang mencapai 31%, kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kebijakan yang mengandung kekerasan, yang masing-masing mencapai 10% dan 6%. Terlepas dari kenyataan bahwa ini bukan merupakan kesalahan pendidikan secara langsung, namun fenomena ini layak dianggap sebagai salah satu kelemahan sekaligus tantangan pendidikan yang kita hadapi.

Tidak cukup sampai disitu, perilaku amoral juga dilakukan oleh para pegawai, pejabat dan para pemimpin di negeri ini. Tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang menjangkiti para pemimpin negeri ini seperti sudah menjadi sebuah budaya yang mengakar kuat, hampir setiap hari kita saksikan berita-berita KKN yang dilakukan oleh oknum pejabat negeri ini mulai dari desa hingga ibu kota. Selain masalah KKN, perilaku amoral lain juga sering dipertontonkan oleh mereka, diantaranya saling sikut menjatuhkan lawan/pesaing dalam politik maupun bisnis hingga menghalalkan segala cara mereka lakukan, membuat kegaduhan hingga baku pukul di rumah yang terhormat gedung wakil rakyat juga menjadi bagian atraksi pertunjukan mereka. Padahal notabene mereka adalah orang-orang yang pastinya sudah melewati proses pendidikan yang panjang mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tetapi seolah proses pendidikan yang sudah dilewati tersebut tidak memberikan pengaruh kepada peningkatan moral kepribadian sehari-hari.

Menanggapi permasalahan moral di atas, Putri dan Wiranata² berpendapat bahwa “pendidikan karakter memegang peranan penting dan strategis dalam pembentukan moral siswa, terutama dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.” Sedangkan Lestari dkk lebih menekankan peran guru dalam menguatkan moral siswa, menurutnya “di tengah fenomena dekadensi moral yang kini menjangkiti berbagai lapisan masyarakat, peran guru dalam membentuk karakter dan moral siswa menjadi sangat esensial. Guru diharapkan mampu menjadi teladan dan memberikan contoh perilaku positif di lingkungan sekolah.”³

² Selina Alifia Fayara Putri and Irawan Hadi Wiranata, “Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar,” *Jurnal Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, 2025, 563–76.

³ Tiara Dwi Lestari, Nadya Putri Saylendra, and Yogi Nugraha, “Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 8 (2023): 265–71, <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan moral peserta didik yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan atau library research. Hamzah dalam Magdalena menjelaskan bahwa “penelitian kepustakaan, yang mengandalkan eksplorasi buku dan dokumen secara menyeluruh, pada dasarnya adalah jenis penelitian kualitatif. Ini karena penelitian tersebut berakar pada filosofi post-positivisme, di mana data tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dianalisis secara mendalam.”⁴

Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah yang diteliti melalui analisis dan sintesis hasil dari literatur yang tersedia. Dalam penulisan artikel, peneliti memanfaatkan data pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, situs resmi, dan sumber internet lainnya yang mencakup materi dasar hingga materi utama terkait moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikotomi Ilmu dan Moral

Apa yang disampaikan pada pendahuluan di atas menunjukkan bahwa masih terjadi sebuah dikotomi atau pemisahan antara berilmu dan bermoral, antara sekolah yang notabene adalah tempat mencari ilmu dengan realitas perilaku siswa dalam kehidupannya. Sebagian dari pelajar kita belum bisa menghadirkan hubungan yang harmonis antara berilmu dan bermoral. Padahal seharusnya ilmu dan moral tidak boleh dipisahkan. Seseorang yang berilmu hendaknya dia juga memiliki moral yang baik, bukan malah sebaliknya.

Dalam tulisannya, YB Mangunwijaya berpendapat bahwa ilmu adalah wujud kecintaan terhadap kebenaran. Ia menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan di Indonesia sulit maju karena masyarakatnya cenderung tidak jujur. Menanggapi hal tersebut, Malik Fadjar menganalisis bahwa justru dalam dunia pendidikan kita, ilmu dan moral semakin terpisah. Ini terbukti dari kebiasaan buruk seperti mencontek, maraknya ijazah palsu, dan orang berilmu yang tidak beretika. Dikotomi antara ilmu dan moral ini berdampak negatif pada masyarakat. Masalah-masalah sosial seperti korupsi, konflik, dan tawuran pelajar merupakan cerminan dari kegagalan

⁴ dkk Magdalena, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Bengkulu: Literasiologi, 2021).

pendidikan dalam membentuk karakter moral. Oleh karena itu, masalah ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan.⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Suparman Syukur bahwa menurutnya “Keterkaitan antara akal dan akhlak tidak bisa diabaikan, karena tidak jarang kepandaian itu tidak mampu membentuk kemuliaan jiwa seseorang, dan justru menciptakan krisis moral yang berkepanjangan.”⁶

Disamping terjadinya dikotomi ilmu dan moral, menurut Abuddin Nata terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar⁷, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, pengikatan terhadap agama yang semakin longgar. Ini telah menjadi tragedi di negara-negara maju, di mana kemajuan ilmu pengetahuan membuat keyakinan religius semakin terpinggirkan. Kepercayaan kepada Tuhan hanya tersisa sebagai simbol, dan perintah serta larangan-Nya sering kali tidak diindahkan. Akibat dari pengikatan yang longgar terhadap ajaran agama, kekuatan pengendali dalam diri seseorang pun menghilang.

Kedua, kurangnya efektivitas dalam pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan moral dari ketiga institusi tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Di dalam keluarga, misalnya, pembinaan moral seharusnya dimulai saat anak masih kecil, sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan mereka. Sekolah juga seharusnya memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa. Idealnya, sekolah berfungsi sebagai tempat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mental serta moral anak. Selain sebagai tempat belajar, sekolah juga bisa menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan kecerdasan. Komunitas juga harus berperan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang mengalami kerusakan moral harus segera diperbaiki, dimulai dari individu, keluarga, dan orang-orang terdekat. Kerusakan dalam masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap pembinaan moral anak.

Ketiga, kuatnya pengaruh budaya yang materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Masalah kenakalan remaja, sebagian di antara mereka adalah pelajar, yang muncul dalam berbagai bentuk seperti penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila, mencontek, tawuran, dan lain-lain, tidak dapat dipisahkan dari kuatnya pengaruh budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disampaikan melalui berbagai media seperti tulisan, bacaan, siaran, dan pertunjukan. Kuatnya arus budaya ini diduga menjadi faktor yang signifikan dalam merusak moral remaja dan generasi muda secara umum.

⁵ A Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2005).

⁶ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2010).

Keempat, belum adanya komitmen yang tulus dari pihak pemerintah. Meskipun pemerintah memiliki kekuasaan, dana, teknologi, dan sumber daya manusia, tampaknya mereka masih kurang memiliki kemauan yang nyata untuk melakukan pembinaan moral bagi bangsa.

Memahami Moral dan Akhlak

Secara etimologis, kata moral dan moralitas berakar dari bahasa Latin, yaitu *mos* (tunggal) dan *mores* (jamak). Kata *mores* sendiri mengacu pada kebiasaan, tingkah laku, dan nilai-nilai kesusilaan⁸. Baron dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar⁹.

Menurut Langitan “kata moral bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata moral dipakai sebagai kata benda maka artinya sama dengan etika yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.¹⁰

Magnis Suseno dalam¹¹ mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas, yaitu sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Menurut John Dewey dalam¹², tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase yaitu: (1) Fase premoral atau pre-conventional: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial, (2) Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya, (3) Autonomus: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri. Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya.

⁸ Imran Muhammad, “Moralitas Dalam Perjalanan Sejarah Islam,” *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 4 (2020): 715–25.

⁹ C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

¹⁰ Fentje W Langitan, *Buku Ajar Etika* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023).

¹¹ Budiningsih, *Pembelajaran Moral*.

¹² Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, 1st ed. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015).

Dalam perspektif pendidikan Islam moral sering diidentikkan dengan akhlak karena berkaitan dengan menilai baik dan buruk perbuatan manusia. Afandi dkk menyebutkan” substansi etika, moral, dan akhlak sama, yaitu ajaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi manusia.”¹³ Menurut Al-Jaziri “akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek.”¹⁴ Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Amin, “akhlak adalah pengetahuan tentang perilaku yang baik dan buruk, serta tindakan yang pantas dilakukan. Akhlak tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga mencerminkan sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang.”¹⁵

Dari pengertian akhlak di atas, Muhammad Amin juga menyampaikan bahwa akhlak memiliki empat karakteristik utama: (1) bersemayam dalam jiwa, yaitu sifat yang mendarah daging dan menjadi bagian dari kepribadian, bukan sekadar perilaku sesaat; (2) murni dari hati, yakni perilaku yang muncul tanpa paksaan dari pihak lain; (3) hanya untuk Tuhan, yaitu tindakan yang dilakukan dengan ikhlas demi Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan; dan (4) terjadi secara spontan, di mana perbuatan baik dilakukan secara refleks karena telah menjadi bagian dari karakter, tanpa perlu melalui pertimbangan panjang.¹⁶ Sedangkan Abudin Nata menyebutkan bahwa akhlak memiliki 5 ciri utama, yaitu¹⁷: *Pertama*, perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. *Kedua*, perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat telah mempribadinya perbuatan tersebut. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan pura-pura, atau tipuan. *Kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar semata-mata karena Allah.

Moral dan akhlak adalah sesuatu yang memiliki persamaan, yaitu menunjukkan adanya sifat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas prilakunya, yang mana hal tersebut terbentuk secara alamiah, maupun berkat proses pertimbangan dan pembiasaan yang terus-menerus. Namun terkait dengan akhlak terdapat perbedaan yang sangat mendasar bahwa perbuatan yang dilakukan dapat

¹³ Ahmad Afand et al., “Konsep Etika, Moral, Dan Akhlak Terpuji Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 152–60, <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1266>.

¹⁴ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

¹⁵ Muhammad Nur Faizin, “Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih : Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dan Tadzhib Al-Akhlak,” *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, no. 2 (2025): 106–17.

¹⁶ Faizin.

¹⁷ Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

dikatakan akhlak jika hal tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang terpuji dan didasarkan semata-mata karena Allah SWT.

Strategi Pendidikan Akhlak Peserta Didik

Lickona menekankan pentingnya memperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu; pengertian atau pemahaman moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan tidak sekadar sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar menjadi tindakan-tindakan yang bermoral.¹⁸

Pemahaman moral yaitu kesadaran dan alasan logis mengapa seseorang harus bertindak dengan cara tertentu. Perasaan moral merupakan kepekaan batin terhadap hal-hal yang baik dan buruk. Perasaan ini diekspresikan melalui rasa cinta terhadap kebaikan dan empati terhadap orang lain, yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk berbuat baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan perasaan moral ini dengan menumbuhkan hati nurani dan sikap empati. Sedangkan tindakan moral adalah realisasi dari pemahaman dan perasaan moral tersebut menjadi perilaku yang nyata.

Budiningsih menjelaskan bahwa dalam pengembangan moral harus memperhatikan ketiga unsur moral, yaitu penalaran, perasaan, dan tindakan moral sebagaimana yang disebut oleh Lickona. Selain itu, masyarakat umumnya juga menekankan pentingnya peranan iman atau kepercayaan eksistensial dalam peningkatan moralitas.¹⁹

Pandangan tersebut selaras dengan prinsip ajaran Islam yang memosisikan akhlak mulia sebagai puncak pencapaian spiritual dan intelektual. Islam mengajarkan bahwa moralitas tidak sebatas konsep kognitif, melainkan harus diimplementasikan melalui tindakan konkret. Tiga unsur tersebut relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana pemahaman akan akidah dan syariah (aspek penalaran) harus menumbuhkan kepekaan batin (aspek perasaan) terhadap kebaikan dan keburukan. Kepekaan ini pada gilirannya akan memotivasi amal saleh (aspek tindakan moral). Selain itu, peran keimanan ditekankan sebagai pengendali dan motivator untuk meningkatkan moralitas, menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pengembangan moralitas harus didasarkan pada fondasi keimanan yang kuat.

Qaradhawi menyebutkan 3 wasilah (sarana) dalam mewujudkan akhlak mulia, yaitu:²⁰

1. Keteladanan.

Akhlak mulia bukan sekedar rangkaian Platonisme yang disampaikan di pelajaran tertentu, atau pemikiran baik tertentu yang bersemayam di kepala

¹⁸ Budiningsih, *Pembelajaran Moral*.

¹⁹ Budiningsih.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Akhlak Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022).

individu tertentu, melainkan akhlak ini mewujudkan nyata dengan bentuknya yang terhebat pada diri manusia pilihan, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah Allah utus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

2. Pendidikan.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan wasilah terpenting yang Allah berikan kepada umat Muhammad SAW agar mereka dapat mempelajari akhlak Islam yang luhur dari agama mereka yang agung. Itulah sebabnya rasul Muhammad SAW datang sebagai guru dan murabbi bagi umat sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^٧

Terjemahnya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Al Jumu'ah : 2)

3. Dakwah.

Wasilah lainnya untuk mencapai tujuan akhlak Islam adalah melakukan dakwah menyeru orang kepada Allah, menyampaikan nasihat kepada mereka, mengajak mereka ke arah kebaikan, serta mengancam mereka dari segala keburukan.

Dalam tataran teknis di lingkup sekolah, strategi meningkatkan akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya:

1. Model Mata Pelajaran Terpisah

Pembelajaran akhlak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan kurikulum, jadwal, dan evaluasi yang terstruktur. Kelebihan dari model ini adalah fokus pembelajaran yang kuat dan terukur, serta memberikan keleluasaan bagi guru untuk berkreasi. Di sisi lain, kelemahannya adalah model ini dapat membuat guru mata pelajaran lain merasa tidak ikut bertanggung jawab dan pembelajaran cenderung hanya bersifat kognitif (pengetahuan) tanpa implementasi.

2. Model Terintegrasi

Pembelajaran moral diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, menjadikan semua guru sebagai pengajar akhlak. Menurut Maksudin²¹ “pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran.”

Nata menjelaskan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik. Namun beliau juga setuju dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin pengetahuan. Pendidikan moral dan akhlak bukan hanya terdapat dalam pendidikan agama saja, melainkan juga terdapat pada pelajaran bahasa, logika, matematika, fisika, biologi dan sebagainya. Pelajaran bahasa misalnya melatih dan mendidik manusia agar berbicara yang lurus. Pelajaran matematika mendidik manusia berpikir yang sistematis dan logis, objektif, jujur, ulet dan tekun. Pelajaran biologi mendidik manusia agar bekerja teratur²². Sedangkan menurut Sjarkawi penanaman nilai-nilai moral dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, khususnya Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendekatan ini memanfaatkan kurikulum yang sudah terstruktur untuk menyampaikan materi-materi moral, etika, dan nilai-nilai luhur termasuk akhlak. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pelajaran, diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep moral secara teoritis dan logis, yang pada akhirnya akan membentuk akhlak yang baik. Melalui mata pelajaran ini, guru memiliki kesempatan untuk menjelaskan arti penting dari nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya tahu, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya²³.

Kelebihan model terintegrasi ini adalah semua guru memiliki tanggung jawab bersama, dan pembelajaran menjadi lebih aplikatif. Sedangkan kelemahannya adalah risiko kebingungan siswa jika terjadi ketidakselarasan pemahaman nilai moral di antara para guru.

3. Model Kegiatan Luar Pembelajaran

Pembelajaran akhlak dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program di luar jam pelajaran. Model ini bertujuan agar siswa

²¹ Maksudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*.

²² Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

mengalami dan menghayati nilai-nilai secara langsung²⁴. Sjarkawi menyebut kegiatan ini sebagai kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk ekstrakurikuler, seperti klub olahraga, seni, pramuka, atau kelompok ilmiah. Ekstrakurikuler merupakan sarana penting untuk membentuk watak dan kepribadian siswa, karena kegiatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Di sini, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan, misalnya melalui kerja sama tim, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penanaman nilai moral melalui ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan potensi, bakat, dan minat mereka, sementara pada saat yang sama mereka juga belajar untuk menjadi individu yang memiliki integritas dan karakter yang kuat. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pendidik yang memiliki keahlian khusus di bidangnya, sehingga pembentukan karakter bisa berjalan optimal²⁵. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada rutinitas dan frekuensi kegiatan; jika hanya dilakukan sesekali, hasilnya tidak akan optimal.

4. Model Gabungan

Pendekatan ini menggabungkan model terintegrasi dengan kegiatan luar pembelajaran, sering kali dengan melibatkan pihak eksternal. Kelebihannya, semua guru terlibat dan ada kesempatan untuk saling belajar. Kelemahannya, model ini memerlukan koordinasi yang intens, alokasi waktu dan biaya yang besar, serta kesepakatan yang mendalam, terutama saat berinteraksi dengan pihak di luar sekolah.²⁶

5. Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sistem nilai yang dianut dan diwujudkan oleh seluruh warga sekolah—mulai dari siswa, guru, hingga staf—dalam perilaku, sikap, dan cara berpikir sehari-hari. Budaya sekolah yang kuat dan positif akan menjadi kerangka kerja yang secara sadar dibentuk untuk mencapai visi dan misi sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam budaya sekolah, norma-norma moral akan menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan pendidikan. Misalnya, budaya antre, saling menghormati, atau menjaga kebersihan akan memengaruhi perilaku semua warga sekolah. Budaya sekolah inilah yang menjadi pembeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dan berfungsi sebagai sistem nilai yang secara konsisten membentuk perilaku seluruh penghuninya. Melalui budaya sekolah, nilai-nilai moral bukan lagi sekadar teori, tetapi menjadi praktik

²⁴ Budiningsih, *Pembelajaran Moral*.

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*.

²⁶ Budiningsih, *Pembelajaran Moral*.

nyata yang dijalankan bersama-sama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter yang baik²⁷.

Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan cara berpikir warga sekolah dan diwujudkan melalui kebiasaan seperti salat berjamaah, salam, kebersihan, kejujuran, dan kebiasaan baik lainnya akan sangat membantu dalam membentuk perilaku dan sikap moral warga sekolah. Budaya sekolah yang kuat dan positif akan membedakan satu sekolah dengan yang lain dan secara organik menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Berkaitan dengan ini, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa “memberikan teladan, pembiasaan hal-hal baik, menegakkan disiplin serta menciptakan suasana religius, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan akhlak anak.”²⁸

6. Penguatan kerjasama pemangku kepentingan pendidikan

Model pembelajaran manapun yang akan digunakan sekolah, diperlukan komitmen bersama antara seluruh pemangku kepentingan (stake holder) yaitu guru, pengelola sekolah, siswa, orangtua, dan pemerintah. Usaha menguatkan akhlak siswa tidak akan optimal jika tidak bekerja sama dengan seluruh stake holder tersebut.

Akhlak anak tidak terbentuk secara spontan. Pembentukan akhlak anak dimulai lebih awal, yaitu melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat krusial. Mereka adalah pendidik pertama dan paling intensif dalam menanamkan dasar-dasar akhlak, jauh sebelum anak-anak masuk ke institusi pendidikan formal.²⁹

Ketika anak masuk institusi pendidikan formal, maka peran pembinaan akhlak juga melibatkan guru dan warga sekolah lainnya. Menurut Syudi dalam³⁰, peran seorang guru melampaui tugas mengajar biasa. Guru dipandang sebagai "bapak rohani" atau pembimbing spiritual yang bertanggung jawab mengisi jiwa peserta didik dengan ilmu dan pendidikan akhlak. Tugas ini mencakup perbaikan tingkah laku. Inti dari peran ini adalah memastikan bahwa pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*.

²⁸ Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika,” *Thaqāfiyyāt* 19, no. Juni (2018): 2–30.

²⁹ Muhtadi, “Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya FAI Undar Jombang* 2, no. 2 (2017): 653–99.

³⁰ Juarman Juarman, Arivaie Rahman, and Sri Erdawati, “Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam,” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 7, no. 1 (2021): 10–24, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.204>.

baik. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi individu yang akhlak mulia.

Permasalahan saat ini adalah tidak sedikit orang tua yang acuh tak acuh terhadap akhlaknya anaknya. Di sekolah diarahkan untuk memiliki akhlak yang baik, sementara di lingkungan keluarga dibiarkan saja sehingga tidak terjadi keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di keluarga.

Selain itu, pengembangan moral dan akhlak juga harus mendapat dukungan dari pemerintah. Pemerintah memiliki kewajiban konstitusional untuk mengembangkan akhlak dan moral peserta didik sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, segala kebijakan, program, dan implementasi pendidikan yang diselenggarakan pemerintah wajib memuat upaya pembinaan moral, akhlak, dan karakter peserta didik secara terintegrasi dengan proses pembelajaran di sekolah maupun lingkungan pendidikan lainnya.

Harus ada upaya yang sungguh-sungguh dan keterlibatan semua pihak dalam mengembangkan akhlak peserta didik agar proses pendidikan yang dilaksanakan dapat menghadirkan sosok-sosok pelajar yang mampu mengintegrasikan ilmu dan akhlak, yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik, tetapi juga memiliki moral yang menawan.

KESIMPULAN

Peningkatan moral peserta didik merupakan tantangan serius di tengah maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar dan masyarakat, yang mengindikasikan adanya dikotomi antara ilmu dan moral. Faktor penyebabnya meliputi melemahnya pengikatan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral oleh keluarga–sekolah–masyarakat, pengaruh budaya materialistis–hedonistis–sekularistis, serta lemahnya komitmen pemerintah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, moral identik dengan akhlak yang harus berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Strategi peningkatannya harus memperhatikan tiga unsur moral menurut Lickona: pemahaman, perasaan, dan tindakan, serta didukung keimanan sebagai pengendali.

Qaradhawi menegaskan tiga sarana utama pembinaan akhlak: keteladanan, pendidikan, dan dakwah. Implementasi di sekolah dapat melalui berbagai model, seperti mata pelajaran terpisah, pembelajaran terintegrasi di seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, model gabungan, penguatan budaya sekolah, dan kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Keberhasilan peningkatan moral memerlukan sinergi keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar peserta didik tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Upaya ini akan melahirkan generasi berilmu yang berkarakter, mampu mengintegrasikan pengetahuan dan moral untuk kemaslahatan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afand, Ahmad, Putri Nirmala, Tata Nuraeni Navia, Velita Nurain, Ayunda eka Sari, Lusiana, Lusiana Nofita Dewi, Salwa Dyah Ayu Novitri, Dinar Shabrina Nazelia, and Dhea Anggun Puspita Sari. "Konsep Etika, Moral, Dan Akhlak Terpuji Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 152–60. <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1266>.
- Budiningsih, C Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Faizin, Muhammad Nur. "Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih: Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dan Tadzhib Al-Akhlak." *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, no. 2 (2025): 106–17.
- Fajar, A Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2005.
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. 1st ed. Jakarta: Universitas Terbuka, 2015.
- Juarman, Juarman, Arivaie Rahman, and Sri Erdawati. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran Dan Pendidikan Islam." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 7, no. 1 (2021): 10–24. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.204>.
- Langitan, Fentje W. *Buku Ajar Etika*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023.
- Lestari, Tiara Dwi, Nadya Putri Saylendra, and Yogi Nugraha. "Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 8 (2023): 265–71. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>.

IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025

Halaman 684-698

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Magdalena, dkk. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Bengkulu: Literasiologi, 2021.
- Maksudin. *Pendidikan Akhlak Tasawuf Dan Karakter Integratif*. Penerbit Samudra Biru Samarinda, 2017.
- Muhammad, Imran. "Moralitas Dalam Perjalanan Sejarah Islam." *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 4 (2020): 715–25.
- Muhtadi. "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya FAI Undar Jombang* 2, no. 2 (2017): 653–99.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Putri, Selina Alifia Fayara, and Irawan Hadi Wiranata. "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar." *Jurnal Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, 2025, 563–76.
- Qardhawi, Yusuf. *Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Reksiana. "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika." *Thaqāfiyyāt* 19, no. Juni (2018): 2–30.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.